BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Produksi

Produksi dalam beberapa buku teori ekonomi sering didefinisikan sebagai kegiatan untuk menciptakan guna. Dalam hal ini guna berarti kemampuan, yaitu kemampuan barang/jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia. Pada umumnya produksi diartikan sebagai transformasi input (barang-barang yang dijual perusahaan) menjadi output (barang-barang yang dijual).[1] Kegiatan produksi dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu.[2]

Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan antara faktor-faktor produksi pada tingkat produksi yang dihasilkan. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana K adalah modal, L adalah jumlah tenaga kerja, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi. Maksud dari rumus tersebut adalah pada dasarnya tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

---

[1] Mohammad Khusaini, *Ekonomi Mikro: Dasar-dasar Teori*, (Malang: UB Press, 2013), hlm. 67.

[2] Sugiarto, *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 202.

Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang.[3]

B. Faktor-faktor Produksi

Yang dimaksud dengan faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Istilah lain dari faktor-faktor produksi adalah sumber-sumber daya. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sampai di mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dapat dibedakan menjadi empat jenis antara lain :

1. Tanah dan Sumber Alam

   Faktor produksi ini disediakan oleh alam. Faktor produksi ini meliputi tanah, berbagai jenis barang tambang, hasil hutan dan sumber alam yang dapat dijadikan modal seperti air yang dibendung untuk irigasi atau untuk pembangkit tenaga listrik.

[3] Sadono Sukirno, *Mikroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 195.

2. Tenaga Kerja

   Faktor produksi ini bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Pengertian tenaga kerja meliputi juga keahlihan dan ketrampilan yang mereka miliki.

3. Modal

   Faktor produksi ini merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan. Contohnya adalah seperti sistem pengairan, jaringan jalan raya, bangunan pabrik dan pertokoan, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta alat-alat pengangkutan.

4. Keahlihan Keusahawanan

   Faktor produksi ini berbentuk keahlihan dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha. Dalam menjalankan suatu kegiatan ekonomi, para pengusaha akan memerlukan ketiga faktor produksi yang lain yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Keahlihan keusahawanan meliputi kemahirannya mengorganisasi berbagai sumber atau faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga usahanya berhasil dan berkembang serta dapat menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat.[4]

Dalam penelitian ini hanya berfokus pada modal, bahan baku, dan juga tenaga kerja. Oleh karena itu penjelasan lebih detail hanya ditujukan pada modal, bahan baku, dan juga tenaga kerja.

---

[4]*Ibid*, hlm. 6-7.

C. Modal

Perusahaan atau badan usaha adalah suatu unit ekonomi yang memanfaatkan faktor-faktor produksi berupa bahan baku, bahan penolong, teknologi, modal, dan sebagainya untuk diproses menjadi produk lain yang memiliki daya guna dan nilai guna yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau rumah tangga ekonomi yang lain.perusahaan memerlukan berbagai faktor produksi untuk menjalankan operasinya dalam upaya mencapai tujuan. Modal menjadi salah satu faktor produksi penting diantara berbagai faktor produksi yang diperlukan. Modal merupakan faktor produksi penting untuk pengadaan faktor produksi seperti tanah, bahan baku, dan mesin.[5]

Modal adalah sumber dana sebagai sumber dana jangka panjang yang ada dalam perusahaan. Modal tersebut terdiri dari modal sendiri ataupun utang jangka panjang yang diperoleh dari pihak luar. Modal sendiri merupakan modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Keuntungan menggunakan modal sendiri untuk membiayai suatu usaha adalah tidak adanya kewajiban untuk mengembalikan modal yang telah digunakan. Sedangkan modal yang diperoleh dari pihak luar adalah modal yang diperoleh dari pinjaman. Keuntungan dari modal pinjaman ini adalah jumlahnya tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Namun modal pinjaman ini memiliki kewajiban untuk mengembalikan pinjaman setelah jangka waktu tertentu.[6]

---

[5] Suyadi Prawirosentono, *Pengantar Bisnis Modern Studi kasus Indonesia dan Analisis Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 117.

[6] Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 88.

Untuk mendirikan suatu usaha diperlukan sejumlah modal (uang) dan tenaga (keahlian). Modal yang berupa uang ini biasanya digunakan untuk pembelian aktiva (harta) tetap, seperti pembelian tanah, pendirian bangunan atau gedung, pembelian mesin-mesin, dan peralatan kantor. Sedangkan modal keahlian merupakan keahlian dan kemampuan seseorang untuk mengelola atau menjalankan suatu usaha.[7]

Modal menjadi salah satu faktor produksi yang berdampak signifikan terhadap produktivitas usaha. Modal sudah digunakan sejak perekonomian primitif hingga perekenomian yang modern. Modernisasi perekonomian tidak akan berlaku tanpa barang modal yang kompleks dan sangat tinggi produktivitasnya. Agar mampu bersaing dan mempertahankan usahanya, setiap perusahaan harus melakukan investasi atau penanaman modal. Investasi atau penanaman modal adalah pengeluaran sektor perusahaan untuk membeli atau memperoleh barang-barang modal baru yang lebih modern atau untuk menggantikan barang modal lama yang sudah tidak digunakan lagi atau sudah usang. Untuk melakukan penanaman modal para pengusaha memerlukan dana. Adakalanya dana ini berasal dari tabungan perusahaan, yaitu dana yang diperoleh dari keuntungan yang tidak dibagikan. Selain itu, ada juga perusahaan yang memperoleh dana dari pihak lain.[8]

Di negara-negara maju yang memiliki modal besar mereka dapat mengembangkan industri berskala besar. Sebaliknya, industri di negara yang langka akan ketersediaan faktor modal relative kurang berkembang dan sedikit

---

[7] *Ibid*, hlm. 83.

[8] Sadono Sukirno, *Mikroekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 376.

jumlahnya yang berskala besar. Negara-negara yang berkembang umumnya memiliki industri yang berteknologi rendah dan menengah. Hal tersebut karena adanya keterbatasan pada ketersediaan jumlah tenaga ahli serta adanya persoalan keterbatasan jumlah modal yang tersedia guna mengembangkan industri berteknologi tinggi.[9]

Modal disini merupakan pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang yang tersedia dalam perekonomian. Indikatornya adalah pembelanjaan pokok dan penunjang yang dinyatakan dengan rupiah.

D. Biaya

Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini akan mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.[10]

Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat dikelompokkan menjadi:[11]

---

[9] Muhammad Teguh, *Ekonomi Industri*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 236.

[10] Mursyidi, *Akuntansi Biaya*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 13.

[11] Chairul Anwar, Harga Pokok Produksi Dalam Kaitannya Dengan Penentuan Harga Jual Untuk Pencapaian Target Laba Analisis (Studi kasus pada PT. Indra Brother's di Bandar Lampung), *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 1, No. 1, September 2010, hlm. 81.

1. Biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku hingga selesai. Biaya produksi terdiri atas:
   a. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.
   b. Biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasikan atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.
   c. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Contohnya adalah biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung, biaya penyusutan aktiva tetap, dan lain sebagainya.
2. Biaya pemasaran, yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya ini meliputi biaya melaksanakan:
   a. Fungsi penjualan
   b. Fungsi penggudangan produk selesai
   c. Fungsi pengepakan dan pengiriman
   d. Fungsi advertensi
   e. Lainnya.

Pada penelitian ini penulis akan lebih berfokus pada biaya produksi, yaitu pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

E. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan segala sesuatu yang dijadikan bahan dasar yang diperlukan selama proses produksi suatu barang. Apabila usaha yang dijalankan dibidang produksi maka bahan baku yang dibutuhkan adalah bahan baku yang diperlukan dalam pembuatan produk. Apabila dibidang jasa maka bahan dasar yang dibutuhkan adalah bahan baku penunjang dalam mengerjakan suatu pekerjaan.[12] Tanpa bahan baku sangat sulit bagi suatu usaha untuk beroperasi. Bahan baku tersebut dapat diperoleh dari kegiatan ekonomi di sektor primer yang meliputi hasil pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan, serta kehutanan.[13]

Dalam pembelian setiap bahan baku diperlukan pengorbanan dari pemilik usaha. Pengorbanan ini biasanya berupa uang. Semakin banyak bahan baku yang dibutuhkan akan semakin banyak pula uang atau pengorbanan yang akan dikeluarkan. Pengorbanan inilah yang dikenal dengan biaya bahan baku.[14]

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh bahan-bahan yang digunakan perusahaan untuk menciptakan atau menambah nilai guna yang diperoleh dari alam atau pemasok, yang meliputi harga bahan baku, potongan harga yang diperoleh, dan ongkos angkut pembelian, dan merupakan bagian dari biaya variabel. Biaya bahan baku merupakan biaya penting dalam proses pengolahan bahan mentah

---

[12] Alfa Hartoko, *Menyusun Laporan Keuangan untuk Jasa*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2011), hlm. 46.

[13] Bambang Utoyo, *Geografi: Membuka Cakrawala Dunia untuk Kelas XI*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2009), hlm. 90

[14] Sudarsono, *Ekonomi Sumber Daya Manusa*, (Jakarta: Karunia, 2000), hlm. 45.

menjadi barang jadi atau setengah jadi. Tanpa bahan baku maka tidak aka nada barang jadi. Biaya bahan baku ini dinyatakan dalam satuan uang.[15]

Dalam penelitian ini, biaya bahan baku yang dimaksud adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi pembuatan gula merah per hari dalam satuan ton. Bahan baku dalam produksi gula merah meliputi tebu dan juga obat yang digunakan dalam proses produksi gula merah. Pengukurannya dengan menggunakan satuan besarnya jumlah yaitu rupiah, dimana biaya bahan baku diukur dengan harga bahan baku yang digunakan dalam proses produksi per hari.

F. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan angkatan kerja yang bekerja minimal 36 jam dalam seminggu. Semakin sejahtera suatu bangsa biasanya jam kerjanya lebih pendek.[16] Tenaga kerja memiliki peranan yang penting di dalam proses produksi. Hal ini karena tenaga kerja mengalokasikan dan memanfaatkan faktor produksi lain untuk dapat menciptakan *output* yang memiliki manfaat atau nilai lebih.

Tenaga kerja juga dikenal sebagai sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia (SDM) inilah yang nantinya akan menyumbangkan ide, gagasan, pengetahuan, serta ketrampilannya guna mengembangkan suatu usaha. SDM inilah yang akan mejadi penggerak dalam kegiatan perusahaan. Oleh sebab itu, meskipun kegiatan usaha memiliki bahan baku yang berkualitas tinggi, modal

---

[15] Christina Panjaitan, *Pengaruh Biaya Bahan Baku, Bahan Penolong, Tenaga Kerja, dan Peralatan Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hlm. 22.

[16] Henry Faizal Noor, *Ekonomi Manajerial*, ……., hlm. 474.

yang besar, serta teknologi yang canggih, apabila tidak didukung dengan tersedianya sumber daya manusia yang berperan sebagai tenaga kerja maka usaha tersebut sulit untuk berkembang. Pada praktiknya di Indonesia, istilah tenaga kerja meliputi:[17]

1. Buruh

   Buruh adalah seseorang yang bekerja pada usaha perseorangan dan diberikan imbalan jasa secara harian maupun borongan sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak, baik secara lisan maupun tertulis. Biasanya imbalan kerja inilah yang disebut upah.

2. Karyawan

   Karyawan adalah mereka yang bekerja pada suatu perusahaan, baik swasta maupun pemerintah. Mereka diberi imbalan kerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Pegawai

   Pegawai adalah pegawai negeri yang telah memenuhi syarat sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Mereka diangkat oleh pejabat negara yang berwenang untuk ditugaskan dalam pekerjaan tertentu di lembaga pemerintahan.

Banyaknya jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam suatu usaha tentunya juga harus diperhitungkan. Biasanya tergantung dari jenis usaha, tingkat

[17] Iwan Shalahuddin, dkk., *Prinsip-Prinsip Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Dee Publish, 2018), hlm. 101.

upah/gaji yang diberikan, dan keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan.[18] Gaji/upah inilah yang tergolong ke dalam biaya tenaga kerja.

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa akan faktor produksi, yaitu tenaga kerja. Secara lebih jelas, upah yang tinggi akan diberikan oleh perusahaan kepada pekerja asalkan perusahaan mendapat kualitas pekerjaan yang lebih baik. Dengan upah yang lebih tinggi ini, pekerja tidak hanya memberikan kualitas pekerjaan yang lebih baik, namun juga akan menurunkan tingkat pergantian karyawan.[19] Biaya tenaga kerja ini terdiri dari:

1. Gaji pokok, yaitu upah yang harus dibayarkan kepada setiap buruh sesuai dengan kontrak kerja, yang dapat dibayar secara harian, mingguan, atau bulanan.
2. Upah lembur, yaitu upah tambahan yang diberikan pada pekerja yang melaksanakan pekerjaan melebihi jam kerja yang ditentukan.
3. Bonus, yaitu upah tambahan yang diberikan kepada pekerja yang menunjukkan prestasi melebihi batas yang ditentukan.

Dalam penelitian ini, biaya tenaga kerja yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan sebagai balas jasa kepada tenaga kerja selama proses produksi gula merah. Pengukuran menggunakan satuan rupiah dalam waktu per hari.

G. Pendapatan

Menurut Akuntansi Keuangan, pengertian pendapatan ialah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban usaha yang disebabkan dari penjualan

[18] Bambang Utoyo, *Geografi: Membuka* ……., hlm. 90.

[19] Nurul Huda dkk., *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Prenameda Group, 2008), hlm. 208.

barang dan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu[20]. Sedangkan dalam kamus manajemen, pendapatan merupakan uang yang diperoleh orang perorangan, perusahaan, dan juga organisasi lain baik itu dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, ataupun keuntungan (laba).[21] Secara umum, pengertian pendapatan dapat dilihat dari dua segi, yaitu dalam arti riil dan dalam arti jumlah uang. Dalam arti riil, pendapatan adalah nilai jumlah produksi barang dan jasa yang diperoleh oleh masyarakat dalam periode tertentu. Sedangkan menurut arti jumlah uang, pendapatan diartikan sebagai penerimaan yang diperoleh seseorang. [22]

Pendapatan merupakan penghasilan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan yang dapat berupa penjualan produk, penjualan jasa, bunga, dividen, royalty dan sewa. Pendapatan seharusnya diukur dengan nilai wajar imbalan yang akan didapatkan oleh seseorang. Banyaknya jumlah pendapatan atas suatu transaksi pada umumnya ditentukan salah satu pihak atau persetujuan kedua belah pihak yang bersangkutan.[23]

H. Industri

Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Industri juga diartikan

---

[20] M. Fuad, Christin, Nurlela, Dkk, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 168.

[21] BN. Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 230.

[22] Nurul Huda, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Prenada Nedia Group, 2009), hlm. 21.

[23] Erly Suandi, *Perencanaan Pajak*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 76.

sebagai kelompok usaha bisnis yang sejenis. Dalam masyarakat terdapat berbagai macam jenis industri. Oleh karena itu, jenis industri tersebut dapat digolongkan sebagai berikut:[24]

a. Industri berdasarkan hubungan vertikal

1) Industri Hulu merupakan industri yang membuat produk yang dapat digunakan oleh perusahaan lain.
2) Industri Hilir merupakan kelompok perusahaan yang menggunakan produk perusahaan lain sebagai bahan baku untuk kemudian diproses menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

b. Industri berdasarkan hubungan horizontal

Pengertian horizontal adalah peninjauan atas dasar hubungan sejajar antara produk yang dihasilkan masing-masing perusahaan. Misalnya saja bila perusahaan P_1, P_2, P_3, dan P_4 masing-masing memproduksi tekstil dari kapas, memproduksi tekstil dari bahan katun, memproduksi tekstil dari bahan polyester, memproduksi tekstil dari bahan wol maka kelompok perusahaan P_1, P_2, P_3, dan P_4 merupakan kelompok industri tekstil yang bersifat horizontal.

c. Industri berdasarkan skala usahanya

1) Industri skala usaha kecil (*small scale industry*) bila modal usahanya lebih kecil dari Rp. 100 juta.
2) Industri skala usaha menengah (*medium scale industry*) bila modal usahanya antara Rp. 100 juta sampai dengan Rp. 500 juta.

---

[24] Suyadi Prawirosentono, *Pengantar Bisnis Modern Studi kasus Indonesia dan Analisis Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 24.

3) Industri skala usaha besar (*large scale industry*) bila modal usahanya di atas Rp. 500 juta.

d. Industri berdasarkan tingkat jenis produksinya.

1) Industri ringan

Industri ringan merupakan kelompok usaha yang memproduksi barang-barang konsumsi. Misalnya industri makanan, minuman, industri sepatu, industri kayu, dan lain sebagainya.

2) Industri menengah

Jenis industri yang termasuk industri menengah adalah industri kimia, industri farmasi, industri jasa angkutan kereta api, angkutan udara, industri perikanan laut, dan lain sebagainya.

3) Industri berat

Jenis industri yang termasuk industri berat antara lain adalah industri pembuatan traktor, industri pembuatan mesin-mesin mobil, industri pembuat pesawat terbang dan helikopter, industri satelit, dan lain sebagainya.

I. Gula Merah

Gula merah adalah gula yang memiliki bentuk padat yang berwarna coklat kemerahan sampai dengan coklat tua. Gula merah tersebut merupakan hasil olahan dari nira dengan cara menguapkan airnya kemudian dicetak. Nira yang dipakai dalam proses pembuatan gula merah biasanya diperoleh dari tanaman kelapa, aren, lontar atau siwalan, dan tebu.

Tebu merupakan salah satu tanaman yang dipakai untuk membuat gula merah. Gula merah tebu telah banyak diproduksi dalam berbagai macam bentuk, diantaranya adalah gula cetak yang berbentuk koin atau setengah tempurung kelapa dan gula kawur yang bentuknya bongkahan tidak beraturan. Gula merah yang berbentuk cetakan berperan dalam memnuhi kebutuhan gula di industri makanan dan minuman. Sedangkan untuk gula kawur digunakan untuk industri kecap.[25]

Mutu gula merah sangat ditentukan oleh penampilannya, baik dari segi bentuk, warna, dan kekerasan. Warna dan kekerasan dari gula merah tersebut dipengaruhi oleh mutu nira. Gula merah mempunyai tekstur dan struktur yang kompak, serta tidak teralu keras dan memberikan kesan lunak. Selain itu, gula merah juga memiliki aroma dan rasa yang khas. Rasa manis itu diperoleh karena gula merah mengandung beberapa jenis senyawa seperti sukrosa, maltosa, dan fruktosa. Gula merah memiliki sedikit rasa asam karena adanya kandungan asam-asam organic. Asam-asam tersebut menyebabkan gula merah berasa sedikit asam dan beraroma caramel. Rasa caramel diduga disebabkan oleh reaksi karamelisasi akibat panas selama pemasakan. Karamelisasi inilah yang menimbulkan warna coklat pada gula merah. Kecukupan pemasakan dapat mempengaruhi mutu gula yang dihasilkan. Apabila pemasakan terlalu lama maka gula merah akan keras dan berwarna coklat tua, sedangkan bila

[25] Garusti, Nurindah, dkk., Analisis Mutu Gula Tanjung Dari Tiga Varietas Tebu, *Jurnal Littri*, Volume 25, No. 2, Desember 2019.

pemasakannya kurang akan menghasilkan gula merah yang lembek dan mudah untuk meleleh.[26]

J. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Utari dan Putu Martini Dewi yang berjudul "Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan, dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat" dengan hasil secara parsial modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di daerah Imam Bonjol Denpasar Barat serta tingkat pendidikan dan teknologi berpengaruh positif serta signifikan secara parsial terhadap pendapatan UMKM di daerah Imam Bonjol Denpasar Barat. Sedangkan modal, tingkat pendidikan, dan teknologi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di daerah Imam Bonjol Denpasar Barat. Pada penelitian ini dan penelitian Tri dan Putu terdapat kesamaan yaitu sama-sama memakai variabel modal dan juga pendapatan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya. Adapun objek dalam penelitian ini adalah usaha pabrik gula merah di Kabupaten Tulungagung, sedangkan dalam penelitian Putu objek penelitiannya pada pelaku UMKM di Denpasar Barat. [27]

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Isni Atun dengan judul "Pengaruh Modal, Lokasi, dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar

---

[26] Sukardi, Gula Merah Tebu: Peluang Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengembangan Agroindustri Pedesaan, *Jurnal Pangan*, Vol. 19 No. 4, Desember 2010.

[27] Tri Utari dan Putu Martini Dewi, Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan, dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 3 No. 12, Desember 2014.

Prambanan Kabupaten Sleman" dengan hasil modal dan lokasi berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang serta jenis dagangan juga berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel modal dan pendapatan. Sedangkan perbedaannya dari kedua penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya. Pada penelitian ini akan meneliti mengenai pendapatan pemilik usaha pabrik gula merah di Kabupaten Tulungagung, sedangkan pada penelitian Nur Isni Atun meneliti mengenai pendapatan pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman.[28]

Penelitian yang dilakukan oleh Sambas Mulyana dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi (Kasus di Kelurahan Ekajaya, Kecamatan Jambi Selatan Kotamadya Jambi) dengan hasil secara simultan biaya sapi bakalan, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan kandang, dan biaya peralatan kandang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak. Sedangkan secara parsial faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak adalah biaya sapi bakalan dan biaya tenaga kerja. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel biaya tenaga kerja. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini meneliti mengenai industry rumah tangga gula merah sedangkan pada penelitian Sambas Mulyana meneliti mengenai penggemukan sapi. Selain itu perbedaan juga terletak pada

[28] Nur Isni Atun, Pengaruh Modal, Lokasi, dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman, *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 5 No.4, 2016.

variabelnya dimana penelitian ini menggunakan variabel modal dan biaya bahan baku, sedangkan penelitian milik Sambas Mulyana menggunakan variabel biaya sapi bakalan, biaya penyusutan kandang, dan biaya peralatan kandang.[29]

Penelitian yang dilakukan oleh Suprianto yang berjudul "Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Modal Terhadap Pendapatan *Home Industry* Daur Ulang di Desa Seketi" dengan hasil besarnya jumlah tenaga kerja dan besarnya jumlah modal yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan industri rumahan daur ulang di Desa Seketi. Sedangkan secara parsial, besarnya jumlah tenaga kerja dan jumlah modal yang digunakan tidak mempunyai kontribusi terhadap industri rumahan daur ulang di Desa Seketi. Adapun kesamaan dari kedua penelitian ini terletak pada pemakaian variabel tenaga kerja dan modal. Sedangkan untuk perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan. Objek pada penelitian ini adalah pemilik usaha pabrik gula merah di Kabupaten Tulungagung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto meneliti tentang pendapatan *home industry* atau industri rumahan daur ulang di Desa Seketi.[30]

Penelitian yang dilakukan oleh Christina Panjaitan dengan judul "Pengaruh Biaya Bahan Baku, Bahan Penolong, Tenaga Kerja, dan Peralatan Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Getasan Kabupaten

---

[29] Sambas Mulyana, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi (Kasus di Kelurahan Ekajaya, Kecamatan Jambi Selatan Kotamadya Jambi), *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan Universitas Jambi*, Vol. 12 No. 4, November 2009.

[30] Supriyanto, Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Modal Terhadap Pendapatan Home Industri Daur Ulang di Desa Seketi, *Jurnal Trisula LP2M*, Vol. 1 No. 7, tahun 2015.

Semarang" dengan hasil penelitian yaitu secara parsial biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan biaya peralatan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Christina Panjaitan adalah sama-sama menggunakan variabel biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian ini meneliti mengenai pendapatan pengusaha gula merah di Kabupaten Tulungagung dan pada penelitian Christina Pajaitan meneliti mengenai pendapatan peternak sapi perah di Kabupaten Semarang.[31]

K. Kerangka Konseptual

Agar penelitian lebih jelas, maka diperlukan suatu kerangka konseptual sebagai berikut:

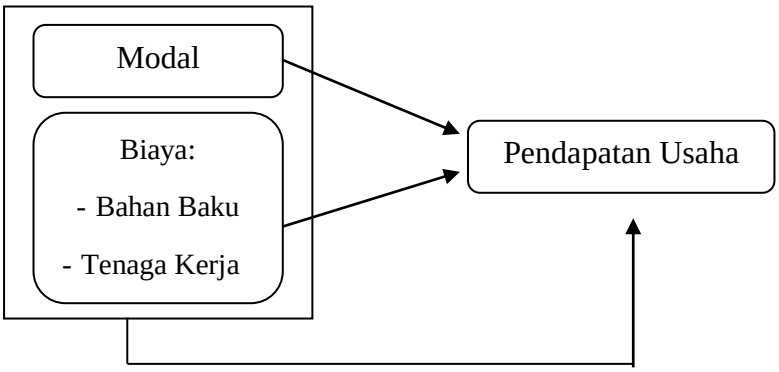

L. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang sifatnya hanya sementara dari suatu permasalahan penelitian yang harus dijawab secara nyata melalui suatu

[31] Christina Panjaitan, *Pengaruh Biaya Bahan Baku, Bahan Penolong, Tenaga Kerja, dan Peralatan Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), Hlm. 68.

penelitian guna mendapatkan bukti yang dapat membenarkan hipotesis penelitian.[32] Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_1 : Diduga ada pengaruh yang signifikan antara modal dengan pendapatan pengusaha gula merah di Kabupaten Tulungagung.

H_2 : Diduga ada pengaruh yang signifikan antara biaya bahan baku dengan pendapatan pengusaha gula merah di Kabupaten Tulungagung.

H_3 : Diduga ada pengaruh yang signifikan antara biaya tenaga kerja dan pendapatan pengusaha gula merah di Kabupaten Tulungagung.

H_4 : Diduga ada pengaruh secara bersama-sama antara modal, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha gula merah di Kabupaten Tulungagung.

[32] Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 70.